

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari sektor perbankan, karena sektor perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga keuangan, bank adalah perantara yang menghimpun dana dari masyarakat melalui produk tabungan, deposito, dan memberikan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan pengertian bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW (Wilardjo, 2019).

Perbankan syariah hadir pertama kali di Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992 ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Kehadiran Bank Muamalat Indonesia didasari oleh lahirnya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 terkait dengan penerapan sistem bagi hasil perbankan. Saat ini perbankan syariah terus berkembang pesat sejak adanya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menjelaskan landasan operasional bank syariah.

Perkembangan sektor industri yang semakin pesat tentunya menimbulkan persaingan pada industri perbankan. Hal tersebut terbukti dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jumlah perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan baik dari tahun 2018- 2021. Dari adanya kesamaan produk dan jasa

yang ditawarkan oleh masing-masing bank tentunya setiap perbankan harus bisa menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin dalam semua kondisi perekonomian di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2018-2020 terdiri dari 14 bank umum syariah diantaranya yaitu PT. Bank Aceh Syariah, PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan PT. Maybank Syariah Indonesia (Keuangan, 2021). Sedangkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2021 terdiri dari 15 bank umum syariah diantaranya yaitu PT. Bank Aceh Syariah, PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT. Bank Aladin Syariah dan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (Keuangan, 2022).

Perkembangan kelembagaan bank umum syariah dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan pada tahun 2021. Dimana pada tahun 2018-2020 terdapat 14 bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia, dapat di ketahui bahwa pada awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan adanya Pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) merupakan salah satu pandemi yang telah diputuskan oleh *World Health Organization* (WHO), dari adanya virus tersebut menimbulkan dampak terpuruknya kegiatan perekonomian dunia tidak terkecuali

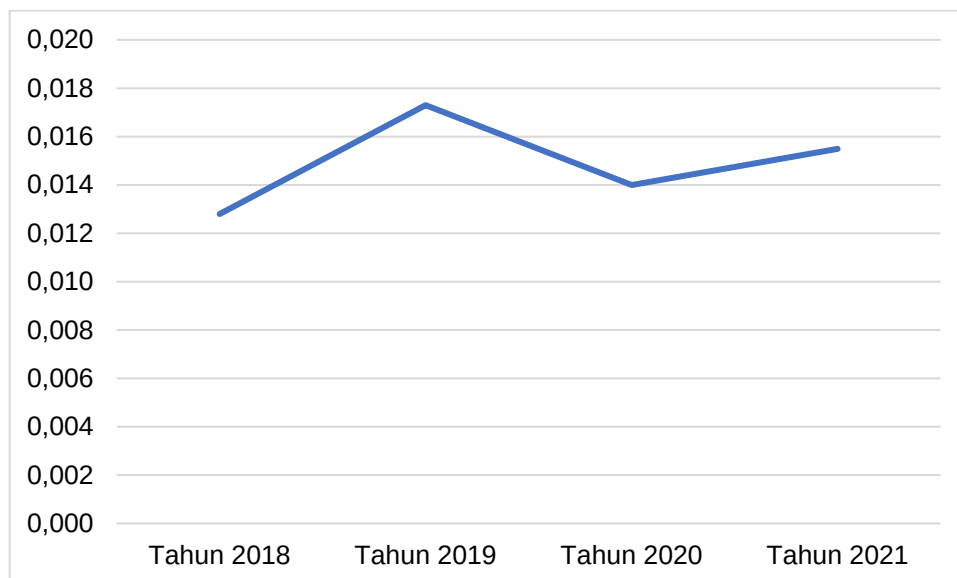
perekonomian di negara Indonesia, salah satu industri yang terdampak yaitu industri pada perbankan nasional.

Perkembangan kelembagaan bank umum syariah pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 15 bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Seiring dengan perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2021 menjadikan terlaksananya tiga merger perbankan syariah (Badan Usaha Milik Negara) yang meliputi Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Penggabungan tiga perbankan syariah tersebut diharapkan berdampak positif terhadap pertumbuhan terkait biaya permodalan, memperluas wilayah pasar, meningkatkan berbagai jenis produk, dapat menyelamatkan industri perbankan serta meningkatkan efektivitas pengawasan perbankan oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Disamping hal tersebut dengan adanya tiga merger bank syariah diharapkan akan mampu menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, bank hasil merger memiliki kapasitas pertumbuhan yang lebih besar dan dapat menangkap pangsa pasar perbankan syariah (Sultoni & Mardiana, 2021).

Kehadiran sistem perbankan syariah di Indonesia tentunya menjadi tonggak sejarah baru bagi bangsa. Dengan adanya penyatuan perbankan syariah tersebut Indonesia ditargetkan menjadi pusat ekonomi dan keuangan syariah di dunia. Kehadiran dan fungsi bank di Indonesia, baik di masyarakat industri besar, menengah maupun kecil, memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan akan bank baik untuk menambah modal atau menyimpan dana masyarakat. Untuk mengetahui tingkat kinerja suatu perbankan dapat dilihat melalui laporan keuangan perbankan tersebut seperti menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan bank. Dalam suatu perbankan

baik dan buruknya kinerja bank dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas bank dan tingkat kesehatan bank yang mencerminkan kinerja keuangan perbankan tersebut (Utami, 2018).

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja suatu perbankan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas merupakan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator dalam kinerja keuangan suatu perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rachmad, Afria Bagus., 2017). Sedangkan faktor-faktor yang dipilih sebagai variabel independent dalam mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Penapatan Operasional (BOPO).



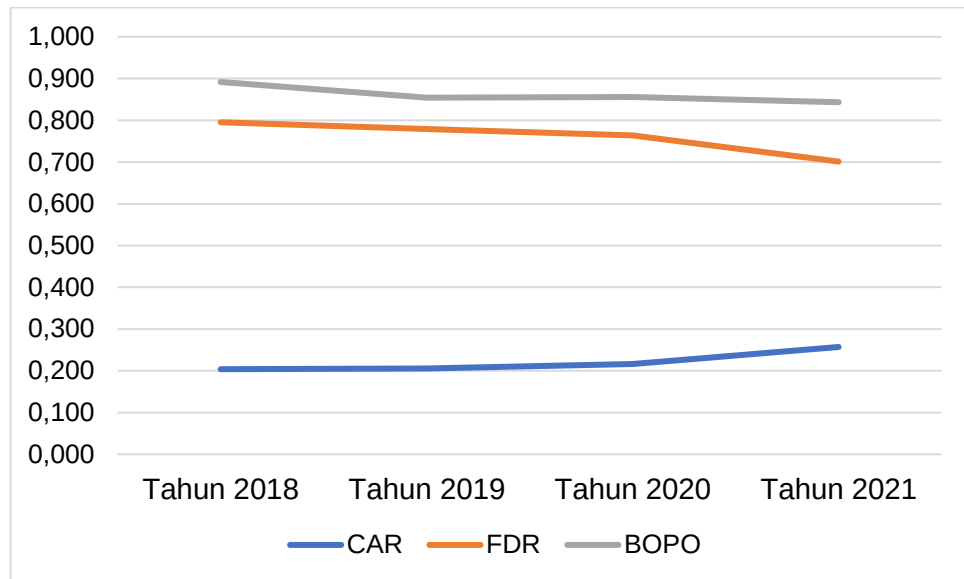
Gambar 1.1 Perkembangan ROA

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2018-2021)

Rasio *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2019 *Return On Asset* (ROA)

mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,004 dan mengalami penurunan pada tahun

2020 yaitu sebesar 0,003, dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,002,. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Umum Syariah (BUS) periode 2018-2021 mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun, sehingga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya.



Gambar 1.2 Perkembangan CAR, FDR dan BOPO

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2018-2021)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kecenderungan fluktuasi naik pada tahun 2018-2021 pada tahun 2019 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar 0,002, pada tahun 2020 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar 0,01 dan pada tahun 2021 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan kembali sebesar 0,041. Kenaikan pada rasio ini disebabkan oleh adanya tiga marga perbankan syariah di Indonesia.

Rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan di sepanjang tahun yaitu pada tahun 2019 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 0,016. Pada tahun 2020 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan sebesar 0,015 dan pada tahun 2021 *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan kembali sebesar 0,063.

Penurunan rasio ini disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal perbankan. Kondisi internal dapat tercermin dari rasio keuangan suatu bank. Sedangkan kondisi eksternal dapat tercermin dari keadaan makro ekonomi suatu negara. Dalam menghadapi adanya kondisi pandemi perbankan syariah menghadapi masalah pada sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada 2019 BOPO mengalami penurunan sebesar 0,037, pada tahun 2020 BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,001 dan pada tahun 2021 BOPO mengalami penurunan kembali sebesar 0,013. Penurunan rasio ini disebabkan oleh rendahnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perbankan syariah di Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir telah digunakan beberapa proksi data untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014) dan Augusto (2021) tentang variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakhrun et al (2019) dan Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syakhrun et al (2019) dan Yunita (2014) tentang variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakiim (2018) yang menyatakan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syakhrun et al (2019), Ubaidillah (2016) dan Hakiim (2018) tentang pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat adanya research gap antara variable independent terhadap *Return On Asset* (ROA), maka peneliti ingin menganalisis profitabilitas perbankan syariah khususnya pada perbankan Umum Syariah di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2021”**. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang kinerja suatu perbankan syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
2. Mengetahui *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia.
3. Mengetahui Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *Return On Asset* (ROA) bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) dan sebagai bahan informasi dalam menambah literature bagi pihak-pihak yang ingin mengandalkan penelitian sejenis dan penelitian yang lebih lanjut mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan umum syariah di Indonesia dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan syariah dan dapat menambah informasi bagi pelaku perbankan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di sektor perbankan syariah.